



## Gaya Bahasa dalam Syair *Ikhtārī* Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika

Miftahul Ilmi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [miftahulilmi010@gmail.com](mailto:miftahulilmi010@gmail.com)

### Abstract:

This research aims to reveal how the style of language in the poem *Ikhtārī* written by Nizar Qabbani. This study used a descriptive qualitative method. The research uses the five levels of stylistic analysis theory by Syihabuddin Qalyubi. The results of this study there is a style of language based on the level in stylistic analysis, among which is (1) *Muhtawiyāt al-ṣauti*: repetition of the sound is kasrah at the end of the sentence, *ṣawāmit mukarrarah (ra)*, (2) *Muhtawiyāt al-naḥwi*: *Taqdīmul khabar 'alā muḥtada'* (Prioritizing khabar above muḥtada'), *'Aṭaf ma'ṭūf*, (3) *Mustawā al-dālali*: synonyms of the word *ukminu, ṣadrūn, imra'atun*, (4) *Mustawā al-ṣuwari*: *tasybīh, nidā'*.

### Keywords:

Nizar Qabbani; Poem; Stylistic.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gaya bahasa pada syair *Ikhtārī* karya Nizar Qabbani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun Penelitian ini menggunakan teori lima level analisis stilistika Syihabuddin Qalyubi. Hasil dari penelitian ini terdapat gaya bahasa berdasarkan level analisis stilistika, di antaranya yaitu (1) *Muhtawiyāt al-ṣauti*: pengulangan bunyi kasrah di akhir kalimat, *ṣawāmit mukarrarah (ra)*, (2) *Muhtawiyāt al-naḥwi*: *Taqdīmul khabar 'alā muḥtada'* (mendahulukan khabar di atas muḥtada'), *'Aṭaf ma'ṭūf*, (3) *Mustawā al-dālali*: sinonim kata *ukminu, ṣadrūn, imra'atun*, (4) *Mustawā al-suwari*: *tasybīh, nidā'*.

### Kata Kunci:

Nizar Qabbani; Stilistika; Syair

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi langsung atau cerminan langsung dari kondisi masyarakat pada zaman tertentu yang bisa saja terjadi di segala tempat dan kondisi tersebut dapat terjadi kapan saja serta pada siapa saja. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat biasanya merefleksikan kehidupan nyata ke dalam sebuah karya sastra untuk menyampaikan pesan. Untuk dapat memahami pesan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah karya sastra perlu menelaah karya sastra secara kongkret. Penelaahan karya sastra secara kongkret dapat dilakukan dengan menelaah bahasa yang merupakan medium sastra.

Melalui bahasa dapat digali makna, maksud, ataupun tujuan yang terdapat dalam karya sastra. Karena bahasa merupakan sarana ekspresi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud yang ada dalam pikirannya. Jika disimpulkan maka karya sastra tidak dapat terlepas dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang sengaja atau tidak dapat memberikan efek-efek tertentu bagi pembaca (Mustansyir, 1988).

Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penyair dapat menggiring pembaca untuk memahami situasi yang terdapat dalam teks sastra. Ketika pembaca dapat memahami situasi tersebut dan dapat menangkap makna dan maksudnya, maka akan ada efek tertentu pada diri pembaca. Efek tersebut bisa berbentuk penerimaan terhadap makna dan maksud yang disampaikan oleh teks sastra. Penulis sebagai orang yang menganalisis teks sastra yang dalam penelitian ini adalah puisi juga tergolong pada pembaca. Maka untuk memahami selingkup makna yang terdapat dalam teks sastra tersebut perlu dilakukan pengkajian mendalam pada gaya bahasa yang digunakan dalam teks sastra.

Dalam pengkajian gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan stilistika. Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan *'ilmu uslub*. Stilistika atau *'ilmu uslub* ini merupakan sebuah kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan (Hakim, 2010). Stilistika sebagai kajian linguistik modern dapat menjelaskan referenssi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya sastra dengan yang lainnya (Khusna, 2018). Melalui Stilistika dapat ditemukan jawaban “Mengapa seorang pengarang memilih caranya yang khas dalam mengekspresikan dirinya?”, “Apakah diksi yang dipilih dapat mencapai nilai estetis?” dan “apa efek yang dimunculkan terhadap makna? Tugas stilistika mengungkapkan kesan penggunaan susunan kata dalam suatu kalimat kepada pembacanya yang memegang peranan dalam cipta sastra, di samping ketepatan pemilihan kata (Nur Mizan, 2017).

Stilistika sebagai bidang kebahasaan yang menghadirkan suatu pendekatan dan metode untuk menganalisis tujuan dan fungsi teks tidak hanya terbatas pada sastra melainkan juga pada teks non-sastra. Salah satu teks sastra yang bisa dianalisis dengan kajian stilistika adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra selain cerpen dan novel yang memperhatikan aspek bunyi di dalamnya, mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional serta intelektual penyair yang diambil dari kehidupan individu dan sosial (Anindita dan Satoto, 2017). Puisi juga suatu karya sastra yang memang tidak membuat referensi langsung ke dunia fenomena tetapi memberikan representasinya melalui penggunaan yang khas dan tidak konvensional dari bahasa yang menciptakan dunia alternatif imajiner (Isti'annah, Krismarini, dan Putri, 2020). Selain merepresentasikan dunia lewat bahasa yang khas puisi juga menggunakan bahasa yang mengandung makna yang dalam. Lewat diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penyair tertuang makna yang luas dan maksud yang dalam.

Seperti seorang penyair Arab bernama Nizar Qabbani. Nizar Qabbani lahir di Damaskus pada tahun 1932. Ia lahir dari seorang ayah yang memiliki nasionalisme tinggi. Dimana ayahnya

mengambil bagian dalam gerakan pembebasan Suriah. Sementara kakeknya adalah seorang penyair dan komposer serta aktor yang menjadi orang pertama peletak fondasi teater di Mesir (Loya, 1975). Kemahiran dan kehebatan Nizar Qabbani dalam menggubah puisi diturunkan dari kakeknya yang memiliki bakat dalam dunia sastra dan seni. Berkat kemahirannya tersebut Nizar dikenal dengan penyair *ghazal*. Syair atau puisi yang ditulis oleh Nizar memiliki gaya bahasa yang indah, namun sarat akan makna. Diantara syair-syair gubahan Nizar qabbani, syair berjudul *Ikhtārī* adalah salah satu syair yang menggunakan gaya bahasa yang indah.

Keindahan gaya bahasa yang digunakan oleh Nizar Qabbani yang tidak mengabaikan isi ataupun makna menjadi daya tarik banyak peneliti untuk membahasnya. Penelitian yang dilakukan tidak terbatas pada analisis gaya bahasa semata, melainkan banyak perspektif yang digunakan untuk meneliti puisi Nizar Qabbani. Beberapa penelitian yang menjadikan puisi Nizar Qabbani sebagai objek adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suliman Almazaidah. Penelitian tersebut berjudul “*Nizar Qabbani’s Attitude towards Arab-Israeli Peace Treaties: An Analysis of his Poetic Contents*”. Penelitian ini mengkaji sikap Nizar Qabbani terkait perjanjian damai dengan Israel. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suliman Almazaidah menggunakan pendekatan analisis wacana dalam membedah puisi Nizar Qabbani. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Nizar Qabbani menolak perjanjian antara Arab dan Israel (Al Mazaydah, 2019).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saddik Gohar. Penelitian ini berjudul “*The Poetics of Disclosure Narrating the Six-Day War in the Poetry of Nizar Qabbani*”. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah puisi Nizar Qabbani yang dimuat di koran. Puisi tersebut merupakan puisi yang ditulis setelah perang antara Israel dan Arab. Penelitian ini menggunakan teori kritis kontemporer yang bertujuan untuk menginterogasi narasi perang yang disampaikan oleh politisi Arab dan media resmi dimana destruktif mereka berdampak pada memori kolektif Arab (Gohar, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hayam Abd El dan Kadhim Ibrahim dengan judul penelitian “*Stylistic reading in Nizar Qabbani’s Poem (Margins on the Setback Book)*”. Penelitian merupakan pembacaan stilistika pada puisi Nizar Qabbani dengan melihat banyak aspek, mulai dari semantik, estetika, artistik, dan irama (Abd El dan Ibrahim, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas menjadi landasan bagi peneliti untuk menganalisis puisi Nizar Qabbani. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengupas puisi politik yang ditulis oleh Nizar. Maka pada penelitian ini peneliti akan mengupas gaya bahasa yang terdapat

dalam puisi *gazal* yang ditulis oleh Nizar. Puisi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah puisi *Ikhtārī* karya Nizar Qabbani dengan menggunakan stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersimpan dalam gaya bahasa yang digunakan oleh penyair.

Puisi *Ikhtārī* merupakan sebuah puisi *gazal* yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang menginginkan kepastian dari kekasihnya. Dalam puisi tersebut, laki-laki seolah menyerahkan sepenuhnya pilihan di tangan perempuan. Namun, sebenarnya laki-laki itu mengharapkan agar perempuan tersebut memilihnya. Hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh Nizar Qabbani, seperti:

إختاري قدرا بين اثنين  
و ما أعنفها أقداري ..

Selain gaya bahasa di atas juga terdapat pengulangan kalimat yang menunjukkan bahwa laki-laki tersebut benar-benar menginginkan perempuan tersebut memilihnya. Puisi yang berjudul *Ikhtārī* tidak dapat dimaknai hanya dengan pembacaan sekilas saja. Oleh karena itu pengkajian gaya bahasa terhadap syair *Ikhtārī* karya Nizar Qabbani perlu untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang mengambil sampel teoritis dimana satu pihak memiliki kemampuan untuk menentukan keterwakilan data, di pihak lain juga mampu untuk membangun teori (Kutharatna, 2010). Sementara, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggunakan penyandaran sistematis, akurat, faktual, dalam memaparkan fenomena dan ciri-ciri dari suatu populasi (Usman dan Akbar, 2006). Dalam penelitian ini penulis mengambil puisi Nizar Qabbani yang berjudul *Ikhtārī* sebagai objek penelitian. Kemudian dilakukan pembacaan terhadap objek penelitian untuk memilah data baik berupa kata maupun kalimat. Data tersebut dikumpulkan dengan cara pencatatan terhadap data yang sudah ditemukan. Kemudian data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan lima *muhtawiyāt* dalam teori stilistika Syihabuddin Qolyubi . yaitu (1) level fonologis, (2) level morfologis, (3) level sintaksis, (4) level semantik, (5) level *imagery* (Qalyubi, 2017). Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan secara sistematis berdasarkan data yang telah dianalisis secara akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks puisi *Ikhtārī* karya Nizar Qabbani;

إختاري

إني خيرتك.. فاختاري  
ما بين الموت علي صدري ...  
أو فوق دفاتر أشعاري  
إختاري الحب أو اللاحب  
فجبن أن لا تختاري ...  
لا توجد منطقة وسطى  
ما بين الجنة والنار  
إرمي أوراقك كاملة ...  
سأرضى عن أي قرار ...  
قولي . إنفعلي . إنفجري  
لا تقفى مثل المسمار ...  
لا يمكن أن أبقى أبدا  
كالقشنة تحت الأمطار  
إختاري قدرا بين اثنين  
و ما أعنفها أقداري ..  
مرهقة أنت ... و خائفة  
و طويل جدا ... مشواري  
غوصي في البحر أو ابتعدي  
لا بجر من غير دوار ...  
أحب ... مواجهة كبرى  
إبحار ضد التيار  
صلب ... و عذاب ... و دموع  
و رحيل بين الأقمار ..  
يقتلني جبنك ... يا امرأة  
تتسلى من خلف ستار ... إني لا أؤمن في حب  
لا يحمل نزع الثوار لا يكسر كل الأسوار  
لا يضرب مثل الإعصاري ...  
آه... لو حبك ييلعني

يقلعي ... مثل الإعصار...  
 إني خيرتك.. فاختاري  
 ما بين الموت علي صدري ...  
 أو فوق دفاتر أشعاري  
 لا توجد منطقة وسطى  
 ما بين الجنة والنار

***Al-Mustawā al-ṣauti (Level Fonologis)***

Fonologi memperhatikan bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya. Bunyi vokal ataupun bunyi konsonan yang dihasilkan dapat memberi rasa terhadap para pendengarnya. Rasa yang dihasilkan oleh bunyi tersebut melahirkan keindahan yang serasi dan dapat didengarkan oleh pendengarnya baik dari segi harakat ataupun panjang pendek bunyi yang dihasilkan. Selain keindahan, di dalam bunyi yang dihasilkan oleh sebuah kata juga mengandung keserasian makna (Amrulloh, 2017). Pengucapan bunyi huruf hijaiyah dengan baik perlu mempelajari fonologi terlebih dahulu, kerana bunyi merupakan dasar dari seluruh bahasa. Tanpa mempelajari fonologi, maka secara alami akan menghasilkan kesalahan yang juga mempengaruhi makna semantik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara fonologi dan semantik atau makna (Supriadi, Julia, dan Iswara, 2019). Dapat disimpulkan bahwa aspek bunyi dalam puisi merupakan aspek yang penting, karena dari bunyi akan menghasilkan keindahan dan merdu saat didengarkan. Pilihan kata ataupun penempatan kata dalam puisi terkadang didasarkan pada bunyi agar kekuatan dari kata dapat memberikan tanggapan pikiran pembaca ataupun pendengarnya.

Pada puisi *Ikhtārī* di atas banyak kata yang berbunyi kasrah ditempatkan di akhir kalimat. kasrah berasal dari kata كسر yang berarti pecah. Sementara dari segi filosofi kasrah dimaknai dengan “jika kita terpecah belah merupakan tanda diperdaya oleh orang lain”. Dari kata tersebut juga dapat dipahami bahwa sesuatu yang terpecah maka tidak akan berdaya. Harakat kasrah digambarkan sebagai vokal sempit dan merupakan gerakan maju dalam kaitannya dengan lidah (Fatimah Az-zahra, 2012). Dalam hal ini kondisi sang penyair dalam puisi tersebut sejalan dengan sempitnya pergerakan laki-laki. Dalam puisi laki-laki adalah pihak yang tidak berdaya karena dia mengharapkan jawaban dari kekasihnya yang tidak kunjung memberikan kepastian. Hal ini dapat dilihat pada bait berikut:

إني خيرتك.. فاختاري

ما بين الموت علي صدري ...  
 أو فوق دفاتر أشعاري  
 إختاري الحب أو اللاحب  
 فجن أن لا تختاري ...

Dari bait di atas dapat dilihat bahwa seorang lelaki yang menghendaki sebuah kepastian, akankah perempuan tersebut akan menghancurkan hatinya atau perempuan tersebut akan menjadi bagian atau pelengkap dari syair-syair selanjutnya. Namun, laki-laki tetap berharap untuk dipilih oleh gadis tersebut. Dan dia menekankan agar perempuan tidak memilih sikap pengecut dengan terus menggantung hati sang lelaki. Bunyi kasar dalam puisi *Ikhtārī* memberi sebuah indikasi bahwa seorang laki-laki berada dalam ketidakberdayaan yang disebabkan oleh pihak lain.

Disamping itu harakat kasar, dikenal dalam *i'rāb* yaitu *majrūr* merupakan urutan ketiga dari urutannya yaitu setelah damah dan fatah. Hal ini menyesuaikan dengan letaknya yang juga lebih rendah, maka harakat jar itu juga menunjukkan makna إنقياد “tunduk dan terseret” *aṣl jabal* “kaki bukit”, *aṣar al-murūr* “jejak kaki” (Hadi, 2019). Oleh karena itu pada puisi di atas menunjukkan betapa berharapnya seorang lelaki terhadap kepastian yang diberikan perempuan. Dalam situasi ini laki-laki itu berada pada posisi yang rendah.

Meskipun bunyi yang didengarkan adalah kasar tetapi harakat pada tiap-tiap lirik akhir berharakat sukun. Harakat sukun yang dikenal dengan *majzūm* dalam *i'rāb* yang terletak pada urutan keempat setelah damah, fatah dan kasar. Penempatan ini juga sesuai dengan arti *jazm* atau sukun itu sendiri yaitu secara harfiah *qaṭa'a* قطع “putus”, *ajazun* عجز “lemah”, *ḍai'f* ضعف “lemah”, *zillun* ذل dan *sakanun* سكن hina dan diam. Sukun diletakkan paling akhir karena dilihat dari sisi artinya ialah yang paling lemah sehingga seringkali sukun ini tidak terlalu diperhitungkan karena itulah dibuang (Hadi, 2019).

Maka jika dilihat dari puisi di atas laki-laki adalah sosok yang berada pada titik yang lemah. Sebab cinta bukan hanya mampu membuat seseorang bangkit tetapi juga bisa membuat seseorang berda pada titik terbawah. Sukun dapat diartikan jika seseorang berada dibawah maka dia tidak mampu bergerak. Sama halnya dengan lelaki yang yang digantung ia hanya diam tidak mampu bergerak akan maju atau mundur. Perempuan dalam puisi ini sebagai pemegang kuasa terhadap cinta yang ada pada hati laki-laki. Oleh karena itu pelihan huruf yang berharkat sukun banyak diulang dalam puisi di atas.

Dari segi bunyi banyak yang apabila didengar maka huruf yang dominan didengar pada akhir kalimat adalah huruf ra. Huruf ra sendiri merupakan *ṣawāmit mukarrarah* (getar), yang merupakan bunyi bahasa yang bergetar secara cepat dihasilkan dengan articulator (Qalyubi 2017). Bunyi huruf ra dalam puisi di atas terdapat pada lirik 1, 2, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32. Menurut penulis dari puisi ini seolah memberikan tanda bahwa puisi merupakan suara getaran hati laki-laki yang ingin melepaskan diri dari posisi rendahnya. Bahwa ia telah memutuskan untuk memilih seorang perempuan yang ia cintai dan ia ingin cinta perempuan tersebut juga berpihak padanya.

### ***Al-Mustawā al-naḥwi* (Level Sintaksis)**

Sintaksis adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimat. Selain itu, sintaksis juga memiliki kaitan dengan struktur kata ataupun struktur eksternal. Batasan tersebut dapat diartikan sebagai kalimat yang merupakan satuan terbesar dalam sintaksis dan seluruh bahasa yang mempunyai kaidah sintaksis masing-masing. Kaidah tersebut tidak dapat diterapkan begitu saja dalam bahasa lain. Sintaksis juga membahas kaidah penggabungan antar kata menjadi satuan frasa ataupun kalimat (Natsir dan Rahmawati, 2018). Dalam level ini struktur kalimat yang digunakan oleh penyair pada puisinya beragam-ragam. Di antaranya yaitu :

*Taqdīmul khabar ‘alā al-mubtada’ :*

مرهقة أنت و خائفة

Pada lirik syair di atas menunjukkan mendahulukan *khabar* di atas *mubtada’*, dan menjadikan kata *خائفة* yang mengikuti atau *tābi’ lil مرهقة* , apabila disusun dengan narasinya maka menjadi :

أنت مرهقة وخائفة

Meskipun susunan *jumlah ismiyyah* adalah *mubtada’* dan *khabar*, tetapi dalam konteks tertentu tidak mesti *mubtada’* berada di awal kalimat. Karena ada faktor-faktor tertentu yang menjadikan *khabar* mendahulukan *mubtada’*. Didahulukannya *khabar* pada lirik di atas menunjukkan bahwa si penyair ingin menekankan makna *khabar*, pada syair ini yang ditekankan adalah sikap *mirhaqatun* atau sikap yang memberatkan dari wanita pada syair tersebut dan bukanlah wanitanya. Seorang laki-laki mengatakan bahwa sikap perempuan yang tidak memberikan sebuah titik terang membuatnya lelah. Karena penantian tak berujung adalah hal yang sangat melelahkan.

***‘Aṭaf dan ma’tūf :***

## غوصي في البحر أو إبتعدي

Pada lirik ke 18 pada syair di atas adanya 'aṭaf dan ma'tūf. Kata غوصي merupakan ma'tūf, sebenarnya apabila dituliskan kedalam bentuk "إبتعدي أو غوصي في البحر" maka makna yang ingin disampaikan oleh penyair belum tentu akan tersampaikan dengan baik. Karena apabila seseorang memberikan sebuah pilihan pasti ia akan meletakkan pilihan pertama sebagai pilihan yang ia harapkan dari seseorang. Sementara pilihan kedua yang ditawarkan bukanlah pilihan yang diinginkan. Seolah pilihan yang diberikan hanya sebuah bentuk dari tidak adanya pengekanan dan setiap orang berhak memilih. Oleh karena itu penyair mendahulukan kata غوصي daripada إبتعدي. Jika penulis menggunakan kata إبتعدي pada awal kalimat maka seolah laki-laki menyuruh perempuan untuk menjauh, padahal yang dikehendaki laki-laki adalah perempuan itu mendekat dan memilihnya.

**Al-Mustawā ad-dalali (Level Semantik)**

Semantik sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk menentukan makna, tentu juga berperan penting dalam menganalisis gaya bahasa. Karena kajian semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna yang digunakan untuk mengungkapkan lambang-lambang bahasa dan bunyi sehingga dapat ditemukan maknanya (Matsna, 2018). Sebagai sebuah kajian tentang makna tentunya peranan dalam pengungkapan makna ini sangat penting sehingga makna tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Makna tersebut ada di pikiran kita dan kita dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita melalui ucapan dan bentuk bahasa tertulis, gerak tubuh, tindakan dan lain-lain. pola bahasa dipelajari di tingkat fonologi dan organisasi kata dan kalimat dipelajari pada tingkat morfologis dan sintaksis (Bagha, 2011). Adapun kajian semantik meliputi relasi makna di antaranya seperti sinonim, polisemi, antonim dan lain-lain (Matsna, 2018). Dalam puisi Nizar Qabbani ini ditemukan beberapa pemilihan kata yang terdapat sinonim, di antaranya :

Dalam syair di atas untuk mengungkapkan kata ketidakpercayaan penyair menggunakan kata لا أو من. Yaitu ditandai pada lirik syair ke-25, تتسلى من خلف ستار ... إني لا أو من في حب. Pada lirik tersebut penyair lebih memilih kata أو من daripada kata lainnya seperti ، أصدق ، أعتقد، أتيقن،. Dari beberapa kata yang menunjukkan makna percaya secara leksikal, tentunya penyair ingin lebih menunjukkan makna dan maksud tertentu dari penggunaan kata tersebut. Adapun makna kata yang ingin ditunjukkan oleh penyair dengan penggunaan kata أو من yaitu, kata أو من jika dilihat dari segi maknanya lebih mendalam dari kata lainnya.

Karena kata *أؤمن* itu sendiri lawan dari kata *كفر* sedangkan *صدق* lawan dari *كذب* (Mandzur, 1119). Hal ini menunjukkan keyakinannya lebih dalam, seperti layaknya orang-orang yang beriman tidak hanya sekedar percaya, tidak hanya meyakini dengan kata tapi juga perbuatan. Dalam lirik syair di atas menunjukkan bahwa lelaki itu benar-benar tidak mempercayai cinta. Tetapi cinta yang tidak dipercayai di sini adalah cinta yang tidak membawa ketergesa-gesaan atau cinta yang tidak mengandung nilai kesabaran. Cinta yang tidak dipercayai adalah cinta yang tidak menghancurkan batasan. Artinya laki-laki tersebut meyakini bahwa dapat menembus batasan dan karena cinta seseorang dapat memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa. Seperti dalam lirik berikut;

إني لا أؤمن في حب  
لا يحمل نزع الثوار لا يكسر كل الأسوار

“sungguh aku tidak mempercayai cinta yang tidak membawa ketergesaan dan tidak memecahkan setiap dinding”

Dalam syair di atas, pada lirik ke 2 penyair menggunakan kata *صدر* untuk menunjukkan hati. Sebagaimana yang kita ketahui dalam kosa kata lain juga ada kata yang memiliki makna hati seperti *اللب* ، *قلب* ، *فؤاد* akan tetapi penyair tidak menggunakan tiga kata lainnya. hal ini tentu memberikan indikasi pemberian kata *صدر* yang menunjukkan bahwa kata *صدر* dapat mewakili makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Jika dilihat arti dari *صدر* itu sendiri ialah rumahnya hati, karena *صدر* itu adalah bagian terluar atau rumah yang di dalamnya *اللب* ، *قلب* ، *فؤاد*. walaupun kata *صدر* jika dimaknai tidak sedalam *اللب* ، *قلب* ، *فؤاد*. menurut hemat peneliti, ketika rumah itu rusak maka akan merusak segala yang di dalamnya.

Jika diumpakan seperti islam yang berada pada *صدر*. Iman yang berada pada *قلب*, dan begitu seterusnya. Tetapi ketika Islam tidak ada dalam hati seseorang tentu iman juga belum tentu akan muncul dalam hati seseorang. Seseorang akan berislam dulu baru kemudian beriman, meskipun banyak yang hanya sebatas Islam. Maka penggunaan kata *صدر* juga hampir sama dengan analogi tersebut, dimana rasa cinta yang dalam akan muncul setelah lahirnya rasa ketertarikan. Bisa sudah tidak tertarik maka tentu mustahil akan ada cinta.

Penggunaan kata *إمرأة* , biasanya penyair *ghazal* lebih memilih diksi menggunakan kata *حبيبتي* akan tetapi dalam puisi ini penyair menggunakan kata *إمرأة* bukan *حبيبتي*. Dalam syair ini ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah seorang istri yang dituliskan penyair dalam syairnya. kata *إمرأة* merupakan *mufrad* dari kata *نساء* akan tetapi, di dalam al-quran *إمرأة* itu sendiri digunakan untuk mengungkapkan seorang wanita yang sudah menikah seperti yang

terdapat dalam (QS. *Ali-Imran* : 35), (QS. *Al-Qaṣaṣ* : 9), (QS. *At-Tahrīm* : 11), (QS. *At-Tahrīm* : 10) dan lain-lain, berdasarkan hal itu ada indikasi bahwa yang dimaksud امرأة di sini yaitu istri yang diceritakan penyair adalah seorang istri yang memiliki konflik dalam rumah tangga bersama suaminya.

### ***Al-Mustawā at-taṣwiri (Level Imagery)***

Pada level *imagery* akan dilihat unsur-unsur yang membangun keindahan dalam sebuah syair. Dalam kajian stilistika yang membangun keindahan dalam puisi adalah gaya bahasa. Di antara gaya bahasa yang ada dalam puisi Nizar Qabbani ini adalah sebagai berikut;

### **Perumpamaan/*tasybīh***

Pengertian dari *tasybīh* sendiri adalah salah satu cara dalam menyampaikan makna dari sebuah gagasan. *Tasybīh* dalam kesusastraan Indonesia dikenal dengan penyerupaan atau perumpamaan. Sementara menurut ulama *bayān*, *tasybīh* adalah penyerupaan atau keterikatan makna antara dua hal yang dibandingkan (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). *Tasybīh* termasuk dalam ilmu *bayān*, merupakan cara untuk memaparkan suatu makna dan menjelaskan sifat. Fungsi *tasybīh*, dapat memperjelas makna yang tidak dapat diinderakan (Sagala, 2016). Dalam puisi di atas Nizar Qabbani menggunakan *tasybīh* untuk menyampaikan makna dari puisi. Dapat dilihat pada lirik berikut:

كالقشة تحت الأمطار لا يمكن أن أبقى أبدا

Pada lirik di atas penyair mengumpamakan menetap selamanya seperti jerami yang berada dibawah air hujan. Jerami yang terus menerus dibasahi oleh air hujan lama-lama akan lapuk dan hancur. Hal ini serupa dengan seseorang yang menunggu tetapi yang ditunggu tidak diketahui kedatangannya. Penantian tanpa kepastian tentu akan memakan umur, menjadi tua, dan mungkin akan memendam luka. Oleh karena itu penyair mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin menetap dalam artian menunggu selamanya karena itu sama saja halnya dengan jerami yang dibasahi hujan lapuk, hancur, dan sia-sia.

قولي . إنفعلي . إنفجري لا تقفئ مثل المسمار ...

Pada lirik di atas juga terdapat perumpamaan atau *tasybīh*. Dimana penyair merumpamakan berdiri dengan paku. Artinya orang yang berdiri tenang tanpa kata sama halnya dengan paku yang diam. Dalam lirik di atas seorang laki-laki yang menginginkan agar orang yang ia cintai dapat mengatakan dan mencurahkan apa yang ada dalam hatinya bukan hanya diam seribu bahasa.

آه... لو حبك ييلعني يقلعني ... مثل الإعصار...

Perumpamaan juga terdapat pada lirik di atas, dimana peyair mengumpamakan cinta seseorang yang dapat menghanyutkan itu sama seperti angin yang dapat memindahkan benda dari satu tempat ke tempat yang lain. Jadi, apabila perempuan itu benar-benar mencintainya pastilah posisi laki-laki akan berubah. Awalnya tidak mendapatkan kepastian akhirnya mengetahui bahwa orang yang ia cintai juga mencintainya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perumpamaan atau *tasybīh* yang digunakan oleh penyair secara jelas. Maka untuk dapat melihat bentuk dari *tasybīh* yang sesuai dengan ilmu *bayān* dalam kajian *balāghah* penulis mencoba menguraikan satu persatu rukun-rukun *tasybīh* terkait syair di atas dalam bentuk tabel sebagaimana berikut;

No.	Musyabbah	Musyabbah <i>bih</i>	Adāt <i>tasybīh</i>	Wajhu <i>syabbah</i>
1.	أبقى أبدا	القشة تحت الأمطار	ك	Dibuang <i>wajhu syabbah</i>
2.	لا تقفى	المسمار	مثل	Dibuang <i>wajhu syabbah</i>
3.	حبك ييلعني يقلعني	الإعصار	مثل	Dibuang <i>wajhu syabbah</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua *tasybīh* yang digunakan oleh penyair tanpa menyebutkan *wajhu syabbah*nya. Dihilangkan *wajhu syabbah* dalam *tasybīh* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *balāghah*. Hal ini memberikan indikasi bahwa penyair merupakan seorang yang mahir dalam menyusun gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul *Ikhtārī* memiliki gaya bahasa yang indah.

### Penggunaan huruf *Nidā'*

Dalam kajian ilmu *balāghah* penggunaan nida memiliki makna tertentu dan memiliki konteks penggunaan yang berbeda. terdapat dua cara dalam menggunakan huruf-huruf *nidā'*, pertama, *hamzah* (ء) dan *ay* (آى) digunakan untuk memanggil sesuatu atau seseorang yang dekat. Sementara selain *hamzah* dan *ay*, semuanya digunakan untuk *munāda'* yang jauh. Sedangkan (يا) digunakan untuk seluruh, memanggil sesuatu yang jauh ataupun dekat (Idris, 2020). Dalam puisi di atas penyair menggunakan *nidā'* “ya”, seperti lirik berikut;

يقتلني جنبك ... يا امرأة

Penyair menyeru perempuan dalam puisi di atas dengan menggunakan huruf nida *ya*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *yā* merupakan huruf *nidā'* untuk menyeru *munāda'* yang dekat ataupun yang jauh. Maka, dalam hal ini terdapat dua kemungkinan dimana sosok perempuan itu memang dekat atau perempuan tersebut jauh dari sosok yang berbicara. Dekat dan jauh dalam konteks ini bukanlah posisi antara pembicara dan lawan bicara. Melainkan hubungan emosional antara keduanya. Dikatakan dekat karena perempuan tersebut merupakan kekasih dari si pembicara. Artinya orang yang dikasihi memiliki posisi yang dekat. Namun, juga dapat dikatakan bahwa posisi dari *munāda'* tersebut memang jauh jika dilihat dari aspek *munāda'* nya. Karena perempuan sebagai *munāda'* dalam potongan puisi di atas sebagai sosok kekasih yang mulai menjauh. Artinya bisa dimaknai dekat dari sisi orang memanggil dan bisa juga dimaknai jauh dilihat dari posisi *munāda'*.

## SIMPULAN

Syair Nizar Qabbani yang berjudul *Ikhtārī* merupakan sebuah syair *gazal* yang berisikan gaya bahasa penuh estetika dan sarat makna. Penggunaan gaya bahasa dalam syair tersebut beragam-ragam, begitu juga terhadap pemaknaan dari gaya bahasa tersebut. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut tercangkup di dalam level analisis stilistika.

Dari lima level analisis stilistika terdapat empat level yang terkandung dalam puisi *Ikhtārī*. Pertama, level fonologis yang menekankan pada bunyi kasrah dan sebagian besar lirik puisi banyak menggunakan huruf *ra*. Kedua, level sintaksis dimana terdapat susunan kata yang tidak biasa, seperti mendahulukan *khobar*. Susunan kata ini memberikan indikasi makna yang berbeda dimana posisi *khobar* lebih ditekankan. Ketiga, level *imagery* yang merupakan unsur pembangun estetika dalam puisi atau yang dikenal juga dengan pilihan kata. Keempat, level semantik dimana dalam puisi terdapat pilihan kata yang menyimpan makna yang dalam.

Penelitian dengan kajian stilistika masih menjadi lahan yang cukup luas dan signifikan untuk dijadikan sebagai alat membedah gaya bahasa pada karya sastra terutama pada puisi. Karena puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang singkat dan padat tetapi dibalik bahasa itu terdapat makna yang mesti ditelusuri lewat gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk menganalisis gaya bahasa pada karya sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd El, Hayam & Ibrahim, Khadim. (2021). Stylistic reading in Nizar Qabbani's poem (margins on the setback book). *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(7), 150-173. <http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.28.2021.7>
- Al Mazaydah, I. (2019). Nizar Qabbani's attitude towards Arab-Israeli peace treaties: An analysis of his poetic contents. *Canadian Center of Science and Education*, 13(4).
- Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan bunyi pada sajak (Kajian fonologi Al-Qur'an dalam Surat Al'Asar). *Al Bayan*, 9(1), 99-109. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>
- Anindita, K., Satoto, S., & Sumarlam. (2017). Diction in poetry anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as a poetry writing teaching material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39-49.
- Bagha, K. N. (2011). A short introduction to semantics. *Academi Publisher*, 2(6). 1411-1419.
- Fatimah Az-zahra, Habib Zahmani. (2012). *Al-Kitabah al-ṣautiyyah al-'arabiyyah*. Aljazair: Jami'ah Wahran (Universite d'oran).
- Gohar, S. (2018). The poetics of disclosure narrating the six-day war in the poetry of Nizar Qabbani. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3(6), 922-935. <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.3.6.1>
- Hadi, S. (2019). *Kegeniusan bahasa Arab dalam stilistika dan gramatika*. Ciputat: Sakata Cindikia.
- Hakim, M. A. (2010). Stilistika morfologi Al-Quran juz 30. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 17-24. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.610>
- Idris, M. (2020). *Balaghathu Al-Quran kajian ilmu ma'ani*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Isti'anah, A., Krismarini, C. R., & Putri, E. A. P. L. (2020). Stylistic analysis of Maya Angelou's 'Woman Work'. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 4(1), 55-70.
- Khusna, A. M. (2018). Asy-syi'ru al-'Arabiy abad ke-8: Analisis stilistika pada syair Abu Nawas dan Imam Syafi'i. *Jurnal Diwan*, 4(1).
- Kutharatna, N. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loya, A. (1975). Poetry as social document : The social position of the Arab woman as reflexed in the poetry of Nizar Qabbani. *International Journal of Middle East Studies*, 6(4), 481-494. <http://doi.org/10.1017/S0020743800025381>

- Mandzur, I. (1119). *Lisan al-'arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Matsna, M. (2018). *Kajian semantik Arab klasik dan kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustansyir, R. (1988). *Filsafat bahasa "aneka masalah arti dan upaya pemecahannya"*. Jakarta: PT. Prima Karya.
- Nur Mizan, A. (2017). Kompleksitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi Sayabqa Al-Hubb Sayyidi' karya Nizar Qabbani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qalyubi, S. (2017). *'Ilm al-uslub stilistika bahasa dan sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2018). Bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Arab. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 1(2), 122-129. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Supriadi, T., Julia, J., & Iswara, P. D. (2019). Phonological interference in reciting Al-Qur'an: Critical reflexion on the learning of Al-Qur'an phonology through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(9), 46-77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>
- Usman, H. & Purnomo S. A. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.